

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Evaluasi

##### 1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti (Guba dan Lincoln dalam Arifin, 2013:5). Kemudian menurut purwanto (2004:3) evaluasi merupakan proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru dari evaluasi dapat dijadikan umpan balik (*feed back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Arikunto dan Cepi (2007 :1-2) evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan evaluasi yaitu suatu proses yang terjadi secara direncanakan untuk memperoleh data atau informasi yang berasal dari peserta didik untuk kegiatan perbaikan suatu pembelajaran di masa yang akan datang. Evaluasi dalam penelitian ini adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh suatu informasi pada Penilaian Akhir Tahun 2018/2019 pada kelas V yang dilakukan di SD Negeri I Teluk. Sehingga

dapat disimpulkan bahawa evaluasi dalam penelitian ini yaitu Penilaian Akhir Tahun 2018/2019 pada tema 7.

## 2. Prinsip Evaluasi

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dengan sempurnanya teknik evaluasi diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya maka hasil evaluasi pun akan kurang dari yang diharapkan. Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka kegiatan evaluasi harus bertitik tolak dari prinsip-prinsip umum sebagai berikut :

### a. Kontinuitas

Evaluasi terjadi tidak hanya sekali saja melainkan berulang kali. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata kontinu berarti berkesinambungan sedangkan kontinuitas yaitu keadaan yang berlanjut. Menurut Amiriono dan Daryanto (2016:15) evaluasi tidak boleh dilakukan secara isidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Hal tersebut menggambarkan bahwa kegiatan evaluasi dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang berkesinambungan sehingga guru akan melakukan hal tersebut dalam setiap kurun waktu tertentu sesuai yang telah ditetapkan.

### b. Komprehensif

Mengevaluasi suatu hal tidaknya hanya berpacu pada satu aspek saja melainkan secara menyeluruh. Arti kata komprehensif dalam KBBI yaitu

luas dan lengkap. Ranah dalam evaluasi bersifat luas dan menyeluruh sehingga dapat memberikan informasi yang lengkap terhadap perkembangan peserta didik. Menurut Amirono dan Daryanto (2016:16) dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Begitu juga dengan dengan objek evaluasi yang lain.

c. Adil dan Objektif

Melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Kata “adil” dan “objektif” memang mudah diucapkan tetapi sulit dilaksanakan. Meskipun demikian, kewajiban manusia adalah harus berikhtiar (Arifin, 2013:30). Semua peserta didik harus diberlakukan sama tanpa “pandang bulu”. Guru juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu, sikap *like and dislike*, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dihindarkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

d. Kooperatif

Kata kooperatif dalam KBBI adalah bersedia membantu atau bekerjasama. Dalam kegiatan evaluasi guru hendaknya bekerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah,

termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai (Arifin,2013:30). Kerjasama tersebut akan berdampak baik dalam ekosistem pendidikan yang ada di sekolah. Hal tersebut mengakibatkan kualitas pendidikan akan semakin baik.

e. Praktis

Guru harus benar-benar mengetahui apa yang harus dibuat dalam evaluasi pembelajaran agar tujuan dalam menyerap informasi dari peserta didik lebih akurat. Guru juga harus mengetahui pedoman pembuatan evaluasi. Menurut Daryanto (2016:16) praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu harus diperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal. Perangkat evaluasi yang disusun juga harus mengacu pada suatu jenjang dan kompetensi siswa. Sehingga dalam menilai siswa lebih akurat dan datanya lebih valid. Data tersebut akan memberikan refleksi terhadap kegiatan evaluasi berikutnya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sebaik apapun prosedur evaluasi yang telah diterapkan maupun dirancang apabila didalamnya tidak terdapat prinsip penunjang maka proses evaluasi tidak akan berjalan dengan maksimal sesuai apa yang diharapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

Prinsip evaluasi dalam penelitian ini yaitu meneliti kegiatan evaluasi pembelajaran yang sering dilakukan atau kegiatan tersebut dilakukan secara kontinu yaitu seperti kegiatan Penilaian Akhir Tahun yang dilakukan oleh setiap SD. Evaluasi yang dilakukan oleh peneliti juga berdasarkan kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan berdasarkan manipulasi atau rekayasa, hal tersebut dibuktikan bahwa peneliti meneliti data yang bersumber dari hasil pekerjaan siswa yang dikoreksi oleh guru kelas di SD tersebut. Dalam prinsip kooperatif, penelitian ini bukan hanya dilakukan oleh peneliti semata melainkan dengan guru kelas, peserta didik, dan kepala sekolah. Prinsip praktis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menganalisis perangkat evaluasi yang ada di Sekolah tersebut dari segi Bahasa, petunjuk mengerjakan soal, dan lain-lain yang terdapat pada lembar telaah.

### 3. Alat Evaluasi

Kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Untuk dapat mengumpulkan data atau informasi yang kaitannya dengan peserta didik maka perlu kita butuhkan yaitu alat evaluasi. Menurut Suharsimi (2010: 25-26) pengertian umum, alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kata “alat” biasanya disebut juga dengan istilah “instrumen”. Dengan demikian maka alat evaluasi juga dikenal dengan instrumen evaluasi.

Alat atau teknik evaluasi menurut Sudijono (2009 : 62) adalah yang dipergunakan dalam rangka melakukan evaluasi hasil belajar. Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah, dikenal dengan adanya dua macam teknik tes.

Berdasarkan pengertian diatas maka alat evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi. Dalam menggunakan alat tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik, dan oleh karena itu dikenal dengan teknik evaluasi . Seperti yang telah disebutkan di atas tentang pengertian alat atau teknik evaluasi, ada dua teknik evaluasi yaitu :

a) Teknik Non-tes

Seringkali dalam akhir pembelajaran peserta didik menjumpai kegiatan evaluasi, dalam evaluasi tersebut terdapat teknik nontes. Teknik non-tes merupakan penilaian atau evaluasi belajar peserta didik yang dilakukan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara sistematis (Sudijono,2011:76). Instrumen non-tes dapat digunakan jika kita ingin mengetahui kualitas proses dan produk dari suatu pekerjaan serta hal-hal yang berkenaan dengan domain afektif, seperti sikap, minat, bakat dan motivasi. Setiap dimensi dan aspek yang diukur memerlukan alat atau instrumen yang berbeda. Keterampilan dan sikap dapat diukur menggunakan alat ukur misalnya, observasi wawancara, skala sikap.

b) Teknik Tes

Alat atau teknik evaluasi yang sering dijumpai oleh peserta didik dan sering digunakan oleh guru untuk mengumpulkan informasi di sekolah yaitu teknik Tes. Menurut Arifin (2013:118) tes merupakan teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pernyataan, pertanyaan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek kognitif maupun perilaku peserta didik. Sedangkan menurut Sudijono (2011:65) tes adalah cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas. tes dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu : (1) tes intelegensi umum, yaitu tes yang mengukur kemampuan umum seseorang, (2) tes kemampuan khusus, yaitu tes untuk mengukur kemampuan potensial seseorang, (3) tes prestasi belajar, yaitu tes yang mengukur kemampuan aktual sebagai hasil belajar, dan (4) tes kepribadian, yaitu tes untuk mengukur karakteristik pribadi seseorang.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan alat evaluasi biasa kita sebut sebagai teknik atau instrumen evaluasi yang digunakan untuk mempermudah guru dalam melakukan proses evaluasi di sekolah secara efektif dan efisien sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan dalam sebuah pembelajaran yaitu mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang

sudah diajarkan. Alat evaluasi yang dilakukan guru disekolah ada dua macam, yaitu teknik tes dan non tes.

Alat evaluasi dalam penelitian ini adalah Penilaian Akhir tahun 2018/2019 tema 7 di kelas 5 yang mana penelitian tersenut menggunakan teknik tes sebagai alat untuk mengumpulkan suatu informasi. Penilaian Akhir Tahun merupakan alat evaluasi yang digunakan guru untuk mengambil informasi sejauh mana peserta didik memahami materi yang diberikan oleh guru selama satu semester.

## **B. Perangkat Evaluasi**

### **1. Pengertian Kisi-Kisi**

Penyusunan tes prestasi hal yang paling penting yang harus dimiliki yaitu validitas soal-soal yang akan diujikan kepada peserta didik. Untuk memudahkan guru dalam penyusunan tes maka diperlukan pembuatan kisi-kisi. Menurut Amirono dan Daryanto (2016 : 2019) kisi-kisi adalah suatu format atau matriks yang memuat informasi yang dapat dijadikan pedoman untuk menulis tes atau merakit tes. Indikator soal adalah gambaran perilaku yang dapat diamati / terukur untuk menunjukkan bahwa seorang siswa telah mencapai suatu kompetensi tertentu sebagai bentuk hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Pendapat tentang kisi-kisi menurut Suharsimi (2007 : 185) dapat diartikan *test blue-print* atau *table of specification* merupakan deskripsi kompetensi dan materi yang akan diujikan. Wujudnya adalah sebuah tabel yang

memuat tentang perincian materi dan tingkah laku beserta imbang/proporsi yang dikehendaki oleh penilai. Tiap kotak diisi dengan bilangan yang menunjukkan jumlah soal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kisi-kisi merupakan pedoman atau acuan dalam menulis tes yang didalamnya terdapat indikator-indikator soal sebagai gambaran perilaku yang dapat diukur. Kisi-kisi dalam penelitian adalah kisi-kisi Penilaian Akhir Tahun 2018/2019 pada tema 7 yang dimana kisi-kisi tersebut merupakan acuan guru dalam menulis penilaian akhir tahun tersebut.

## 2. Penulisan Kisi-Kisi.

Dengan kisi-kisi penulisan soal maka tidak akan terjadi penyimpangan tujuan dan sasaran dari penulisan soal untuk evaluasi penulisan soal. Guru hanya mengikuti arah dan isi yang diharapkan dalam kisi-kisi penulisan tersebut.

Kurikulum 2013 sekarang ini telah berorientasi kepada *HOTS*. Maka dalam penyusunan kisi-kisi soal guru harus merujuk kepada soal yang berbasis kepada *HOTS*. Menurut Setiawati,dkk (2018:18) kisi-kisi penulisan soal-soal *HOTS* bertujuan untuk para guru dalam menulis butir soal. Secara umum, kisi-kisi tersebut diperlukan untuk memandu guru dalam :

- a. Memilih KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*
- b. Merumuskan IPK
- c. Memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji
- d. Merumuskan Indikator soal
- e. Menentukan level kognitif

f. Menentukan bentuk soal dan nomor soal

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa sebelum penulisan soal guru terlebih dahulu memperhatikan kisi-kisi soal yang telah dibuat. Tujuan penulisan kisi-kisi soal agar guru tidak salah dalam menuliskan soal dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Penulisan kisi-kisi pada penelitian ini yaitu sebagian sudah sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan atau sistematika yang benar pada penulisan kisi-kisi. Penulisan kisi-kisi di penelitian ini sebagai acuan bagi peneliti untuk melakukan analisis soal. Melakukan validasi konstruk, isi, dan penggunaan pada soal penilaian akhir tahun 2018/2019 tema 7 dikelas 5.

3. Tes

Ada dua alat instrumen yang sering digunakan pendidik untuk mengevaluasi peserta didik, salah satu contohnya adalah tes. Di sekolah, tes ini digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik dalam bidang kognitif, seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Menurut Arifin (2013:118) tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.

Tes selain untuk mengumpulkan informasi juga sebagai alat ukur. Menurut Amiriono dan Daryanto (2016 : 71) Tes adalah merupakan alat atau

prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan untuk mengerjakan tes ini tergantung dari petunjuk yang diberikan misalnya : melingkari salah satu huruf didepan pilah jawaban, menerangkan, mencoret, jawaban yang salah, melakukan tugas atau suruhan, menjawab secara lisan, dan sebagainya. Tes dibedakan menjadi dua bentuk tes yaitu sebagai berikut :

a. Tes subjektif

Kata subjektif dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu mengenai pandangan sendiri. Artinya Tes subjektif mengutamakan kepada pemahaman pribadi secara menyeluruh. Menurut Arikunto (2010:162) tes subjektif, yang pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaan didahului dengan kata-kata seperti: uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya.

Soal-soal bentuk esai biasanya jumlahnya tidak banyak, hanya sekitar 5-10 buah soal dalam waktu kira-kira 90 s.d. 120 menit. Soal-soal bentuk esai ini menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa tes esai menuntut siswa untuk dapat mengingat-ingat dan mengenal kembali, dan terutama harus mempunyai daya kreatifitas tinggi.

Tes subjektif dalam penelitian ini terdapat pada soal yang berbentuk uraian yang berjumlah dua nomer setiap soalnya dimana siswa menjawab soal dengan cara membahas atau menguraikan kata-kata yang sesuai dengan pemahaman mereka terhadap materi yang sudah dipelajari sebelumnya.

b. Tes objektif

Pada setiap evaluasi berbentuk tes maka terdapat tes objektif yang lebih dikenal sebagai tes pilihan. Tes pilihan tersebut siswa dituntut memilih jawaban yang benar dari berbagai opsi yang didalamnya terdapat pengecoh jawaban yang salah, Menurut Arikunto (2010:165) Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk esai. Dalam penggunaan tes objektif ini jumlah soal yang diajukan jauh lebih banyak dari pada tes esai. Kadang-kadang untuk tes yang berlangsung selama 60 menit dapat diberikan 30-40 buah soal. macam-macam jenis tes objektif yaitu:

1) Tes benar salah

Tes Benar salah sangat populer pada kelas rendah yang didalamnya terdapat dua pilihan yaitu jawaban benar dan salah Menurut Arikunto (2010:165) soal-soal berupa pertanyaan (*statetment*). *Statement* tersebut ada yang benar ada yang salah. Orang yang ditanya bertugas untuk menandai masing-masing

pertanyaan itu dengan melingkari huruf B jika pertanyaan itu betul menurut pendapatnya dan melingkari huruf S jika pertanyaannya salah.

## 2) Tes pilihan ganda

Pada evaluasi yang sering dilaksanakan seperti evaluasi tengah semester, akhir semester atau evaluasi akhir tahun pada awal bagian tes terdapat tes pilihan ganda yang terlebih dahulu untuk dikerjakan. Menurut Arikunto (2010:167) tes pilihan ganda terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapi harus memilih satu dari kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Tes pilihan ganda terdiri atas bagian keterangan (*stem*) dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif . kemungkinan jawaban alternative terdiri dari atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh.

## 3) Menjodohkan

*Matching test* artinya memasangkan atau menjodohkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata tersebut yaitu menjadikan dua hal untuk menjadi satu. Menurut Arikunto (2010:168) Menjodohkan dapat kita ganti dengan istilah mempertandingkan, mencocokkan, memasangkan, atau menjodohkan. Tes menjodohkan terdiri atas satu seri pertanyaan

dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawaban yang tercantum dalam seri jawaban. Tugas murid ialah: mencari dan menempatkan jawaban-jawaban, sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaan.

#### 4) Tes isian

*Completion test* biasa kita sebut dengan istilah tes isian, tes menyempurnakan atau tes melengkapi. Menurut Amirono dan Daryanto (2016:57) *Completion test* terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan atau yang harus diisi oleh murid ini adalah merupakan pengertian yang kita minta dari murid.

Berdasarkan kutipan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tes merupakan salah satu teknik atau cara yang sering digunakan untuk mengukur aspek kognitif siswa agar guru dapat memperoleh informasi tentang perkembangan siswa dalam menyerap materi yang telah diberikan selama pembelajaran dikelas.

Tes objektif dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda yang berjumlah sepuluh nomer disetiap mata pelajarannya. Tes pilihan ganda mengharuskan siswa untuk memilih satu jawaban yang benar dari empat pilihan. Sedangkan tes objektif lainnya yaitu tes uraian yang mengharuskan siswa mengisi bagian yang hilang pada suatu kalimat atau siswa mengisi dengan jawaban yang benar dan bersifat pendek.

## C. Analisis Soal

### 1. Analisis Butir Soal Tes

Demi memperoleh masukan untuk memperbaiki soal evaluasi maka hal yang harus diperhatikan oleh guru yaitu dengan menganalisisnya. Menurut Sunarti dan Selly (2014 : 135-137) terdapat dua teknik dalam analisis butir soal, yaitu teknik analisis butir soal secara kualitatif dan teknik analisis soal secara kuantitatif. Sedangkan Menurut Amirono dan Daryanto (2016:177) Analisis tes hasil belajar merupakan kegiatan penting dalam upaya memperoleh instrumen yang berkategori baik. Analisis ini meliputi menentukan validitas , reabilitas tes, dan analisis butir tes.

#### a) Analisis Butir Soal Secara Kualitatif

Analisis butir soal dilakukan untuk mengetahui kualitas dari soal yang telah dibuat oleh guru di sekolah. Menurut Sunarti dan Selly (2014:135) pada prinsipnya, analisis butir soal secara kualitatif dilakukan berdasarkan kaidah penyusunan soal. Analisis kualitatif yang dilakukan sebelum soal digunakan berupa penelaahan, yang dimaksudkan untuk menganalisis soal ditinjau dari segi materi, konstruksi, dan bahasa. Analisis konstruksi berupa penelaahan yang umumnya berkaitan dengan teknik penulisan soalyang berkaitan dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Analisis kualitatif biasanya dilakukan oleh beberapa teman sejawat yang berasal dari rumpun keahlian yang sama ditambah ahli konstruksi

soal dan ahli bahasa. Melalui analisis kualitatif, dapat diketahui mengenai berfungsi tidaknya butir soal.

Analisis kualitatif dilakukan untuk mengetahui berfungsi tidaknya soal berdasarkan tujuan yang telah ditentukan. Surapranata (2009:1) berpendapat bahwa menganalisis kualitatif dapat dikategorikan dari segi materi, konstruksi dan bahasa. Segi materi atau isi mencakup analisis substansi keilmuan yang ditanyakan dalam soal serta tingkat kemampuan yang sesuai dengan soal, segi konstruksi mencakup analisis sebagai penelaah yang berkaitan dengan teknik penulisan soal, segi bahasa analisis berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut ejaan yang disempurnakan.

#### 1) Validitas Isi

Suatu tes dapat dikatakan valid apabila memiliki validitas yang tinggi yaitu dapat mengukur sesuatu yang hendak diukur. Validitas suatu tes dapat diketahui dengan cara mengkaji isi tes tersebut. Surapranata (2009: 51) mengungkapkan bahwa suatu tes memiliki validitas isi apabila mengukur sesuai dengan domain dan tujuan khusus tentu sama dengan isi pelajaran yang telah diberikan di kelas. Prosedur dalam menentukan validitas isi yaitu : mendefinisikan domain yang hendak diukur, menentukan yang diukur oleh masing-masing soal, membandingkan masing-masing soal dengan domain yang telah ditetapkan.

Validitas isi ditentukan dengan melihat kesesuaian soal-soal yang digunakan dengan sampel atribut yang diukur. Terdapat dua hal yang berpengaruh pada validitas isi, yaitu tes itu sendiri dan proses yang mempengaruhi dalam merespon tes. Validitas isi dapat diperoleh dengan melihat soal-soal yang membentuk tes itu. Pemenuhan validitas isi dapat tercapai jika sesuatu tes dapat mengukur yang seharusnya digunakan.

Validitas isi dalam penelitian ini adalah dengan cara menganalisis tujuan pembelajaran yang telah dicantumkan dalam kisi-kisi dengan soal penilaian akhir tahun 2018/2019 tema 7 di kelas 5. Seperti meneliti tentang kesesuaian materi dengan soal yang telah dibuat.

## 2) Validitas Konstruksi

Validitas konstruksi merupakan analisis validitas berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Surapranata (2009 : 53) menjelaskan bahwa validitas konstruksi merupakan kemampuan soal-soal dapat mengukur setiap aspek berfikir yang diuraikan dalam kompetensi dasar, maupun indikator yang terdapat dalam kurikulum. Konstruksi yang dimaksud dalam validitas ini yaitu berupa rekaan psikologis yang berkaitan dengan aspek-aspek ingatan pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Arikunto (2010 :68) berpendapat

bahwa validitas konstruksi dapat diketahui dengan cara merinci dan memasangkan setiap butir soal dengan aspek dalam tujuan instruksional khusus.

Validitas konstruksional dilakukan berdasarkan logika, bukan melalui pengalaman. Setiap soal yang menyusun tes tersebut harus dapat mengukur aspek berfikir dan harus sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Validitas konstruksional pada penelitian ini yaitu menganalisis tujuan instruksional khusus pada soal seperti ada atau tidakah cara mengerjakan pada soal tersebut, sesuai tidakah instruksi yang sesuai pada setiap soalnya.

### 3) Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa dalam penyusunan soal merupakan hal yang harus diperhatikan. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa baku dan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Surapranata (2009: 2) mengartikan penggunaan bahasa dalam penyusunan soal yaitu analisis soal yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut ejaan yang disempurnakan. Analisis penggunaan bahasa pada soal yang dilakukan dengan kriteria-kriteria tertentu.

Penggunaan Bahasa pada penelitian ini yaitu menganalisis dari segi Bahasa pada soal penilaian akhir tahun sudah sesuai atau

tidak dengan ejaan yang telah disempurnakan, apakah Bahasa yang digunakan berlaku hanya pada tempat tertentu saja, dan apakah Bahasa tersebut dapat menyinggung perasaan siswa atau pembaca.

#### b) Analisis Butir Soal Secara Kuantitatif

Tidak hanya mencari kualitas dari segi kualitatif saja tetapi dalam analisis butir soal juga mempertimbangkan dari segi kuantitatifnya. Menurut Sunarti dan Selly (2014:136) Analisis butir soal secara kuantitatif merupakan telah butir soal berdasarkan data empiris dari setiap butir soalyang telah diujikan.

Analisis butir soal secara kuantitatif meliputi :

##### (a) Tingkat Kesukaran

Tidak semua soal yang telah dibuat oleh guru dapat semua dikerjakan oleh seluruh siswa, terkadang ada siswa yang belum bisa mengerjakan soal yang siswa lain bisa maupun sebaliknya. Menurut Oller dalam (Sunarti dan Selly:138) tingkat kesukaran adalah pernyataan tentang seberapa mudah atau sulit sebuah butir soal bagi siswa yang dikenai pengukuran. Butir soal yang baik adalah butir soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Tingkat kesulitan butir dinyatakan dalam bentuk indeks yang berkisar 0,00 sampai dengan1,00.

Tingkat kesukaran butir soal dinyatakan dalam bentuk indeks Menurut Arikunto ( 2010: 207) soal dengan indeks kesukaran 0,0

menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar , sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu mudah.

Didalam istilah evaluasi, indeks kesukaran ini diberi simbol P (p besar) singkat kata “proporsi”. Dengan demikian maka soal dengan  $P = 0,70$  lebih mudah dibandingkan dengan  $P = 0,20$ . Sebaliknya soal dengan  $P = 0,30$  lebih sukar dari pada soal dengan  $P = 0,80$

Dapat peneliti simpulkan dari kutipan diatas bahwa analisis tingkat kesukaran merupakan seberapa sulit suatu soal yang telah dibuat oleh guru bagi siswa yang telah dikenakan pengukuran. Hal tersebut akan memberi pengetahuan guru agar lebih cermat dalam menimbang tingkat kesulitan pada soal yang sesuai dengan anak didiknya.

Analisis tingkat kesukaran pada penelitian ini yaitu dengan cara melihat jumlah benar salah pada setiap nomer. Semakin banyak tingkat kesalahan pada setiap nomer maka semakin banyak siswa salah pada nomer tersebut, begitu pula sebaliknya. Setelah hal tersebut diamati lalu peneliti melakukan penghitungan dan diklasifikasikan.

(b) Daya pembeda

Memperoleh informasi mengenai siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai dapat ditempuh menggunakan analisis

daya pembeda. Menurut Arikunto Arikunto (2010:213) daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan dengan peserta didik yang kurang pandai ( berkemampuan rendah). Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut dengan indeks diskriminasi (daya beda) ini berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Daya pembeda suatu butir menyatakan seberapa jauh kemampuan butir tersebut mampu membedakan antara kelompok peserta didik pandai dengan kelompok peserta didik kurang pandai. Pengecoh dianggap baik bila jumlah peserta didik yang memilih pengecoh itu sama atau mendekati jumlah ideal.

Berdasarkan kesimpulan diatas yaitu daya pembeda merupakan hal dibutuhkan guru untuk memperoleh informasi peserta didik dengan kemampuan tinggi dan peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah. Hal tersebut dimaksudkan agar guru dapat merefleksi atau menambahkan sesuatu agar kesenjangan pengetahuan di kelas tidak begitu mencolok.

Analisis daya beda pada penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi peserta didik dengan kemampuan tinggi dan dengan kemampuan yang rendah. Hal tersebut menjadi bahan acuan guru untuk melakukan remedial pada soal tersebut atau melakukan pengayaan agar siswa paham dengan soal tersebut.

### c) Reabilitas

Reabilitas instrumen adalah keadaan instrumen yang menunjukkan hasil pengukuran yang reliable (tidak berubah-ubah, konsisten). Instrumen yang reliable adalah instrumen yang apabila digunakan untuk mengukur subyek atau obyek yang sama pada waktu yang berbeda dan pengukuran yang dilakukan oleh orang yang berbeda tetapi hasilnya tetap sama. (Amirono & Daryanto, 2016:196)

Hal serupa disampaikan Arifin (2013: 258) reabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen. Reabilitas tes berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu tes dapat dikatakan reliable jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu dan kesempatan yang berbeda.

Berdasarkan berapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa reabilitas merupakan tingkat konsistensi sebuah instrumen saat digunakan dalam beberapa kelompok subjek seragam dan memperoleh hasil yang sama.

Uji reabilitas pada penelitian ini adalah dengan peneliti mengambil informasi benar salah atau hasil pekerjaan siswa yang dioalh menggunakan SPSS. Setelah itu akan muncul hasil dari

pengolahan data tersebut dan mengetahui bahwa soal tersebut memiliki tingkat konsisten yang baik atau tidak.

#### d) Validitas

Suatu tes akan dianggap baik dan layak diuji cobakan kepada peserta didik apabila tes tersebut telah teruji validitasnya. Menurut Selly dan Sunarti (2014: 87) validitas tes menunjuk pada pengertian apakah tes itu dapat mengukur apa yang akan diukur. Purwanto (2013: 137-138), mengemukakan Validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu evaluasi. Suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas yang tinggi (disebut valid) jika teknik evaluasi atau tes itu dapat mengukur apa yang sebenarnya diukur. Ada dua macam validitas sebagai berikut :

##### 1) Validitas logis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata logis yaitu sesuai dengan penalaran. Dengan demikian menurut Arikunto (2010:65) maka validitas logis untuk sebuah instrumen evaluasi menunjukkan pada kondisi bagi sebuah instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran. Kondisi valid tersebut dipandang terpenuhi karena instrumen yang bersangkutan sudah dirancang secara baik, mengikuti teori dan ketentuan yang ada.

##### 2) Validitas empiris

Istilah “validitas empiris” memuat kata “empiris” yang artinya pengalaman. Menurut Arikunto (2010:66) sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas empiris apabila sudah diuji dari pengalaman. Validitas empiris tidak dapat diperoleh hanya dengan menyusun instrumen berdasarkan ketentuan seperti halnya validitas logis, tetapi harus dibuktikan melalui pengalaman.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwa Validitas adalah sesuatu proses yang dilakukan oleh penyusun atau pengguna instrumen untuk mengumpulkan data secara empiris guna mendukung kesimpulan yang dihasilkan oleh skor instrumen. Sedangkan validitas adalah kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur sasaran ukurannya. Suatu alat ukur disebut memiliki validitas apabila alat ukur tersebut isinya layak mengukur objek yang seharusnya diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu, artinya ada kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.

Uji validitas dalam penelitian ini adalah dengan cara mengambil informasi dari hasil pekerjaan penilaian akhir tahun lalu diolah data tersebut menggunakan SPSS. Kemudian akan muncul hasil yang menjadi acuan apakah soal tersebut sudah valid atau belum valid.

#### D. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nedjet dan Murat (2016) yang berjudul *Analysis of the Difficulty and Discrimination Indices of Multiple-Choice Questions According to Cognitive Levels in an Open and Distance Learning Context* membahas kualitas praktik penilaian, dan membimbing guru, pengembang tes dan ahli penilaian sambil menyiapkan pertanyaan pilihan ganda. Penilaian pembelajaran adalah salah satu yang paling elemen penting dari proses desain pembelajaran karena memberikan umpan balik kepada peserta didik dan guru dan memungkinkan untuk meningkatkan kualitas sistem. Validitas dan reliabilitas sistem penilaian adalah salah satu prasyarat untuk jaminan kualitas dan akreditasi lembaga. Namun, terutama di tempat terbuka dan jarak program pembelajaran di mana ada banyak peserta didik, pertanyaan pilihan ganda mungkin satu-satunya alat penilaian. Dalam hal ini, melakukan studi di berbagai bidang subjek dan konteks untuk menentukan hubungan antara tingkat kognitif dan nilai kesulitan dan diskriminasi dari pertanyaan semacam itu penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas alat penilaian dan untuk meningkatkan kualitas pertanyaan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Juliana dan Maria (2017) yang berjudul *Analysis of Multiple Choice Questions : Item Difficulty, Discrimination Index and Distractor Efficiency* yang membahas, kualitas soal yang baik dan pengembangan butir soal sebuah tindakan yang penting dalam penilaian di ranah pendidikan. Analisis item soal, untuk mengidentifikasi dan menyimpan

soal semua yang akan ditingkatkan melalui teknik penilaian. Item soal yang membedakan murid butuh untuk di modifikasi. Pengecoh tidak sajikan sebagai tujuan untuk dibuang, melaikan untuk mengetahui seberapa paham murid dengan materi yang telah dipelajari

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ririn,dkk (2016) yang berjudul Analisis butir soal ujian akhir semester dalam penerapan kurikulum 2013 di kelas III SD Negeri 111 Pekanbaru bahwa Hasil analisis kualitatif butir soal ujian akhir semester ganjil di kelas III SD Negeri 111 Pekanbaru tahun ajaran 2015/2016, diperoleh bahwa 109 (90,8%) butir soal yang sesuai dengan indikator, 119 (99,1%) butir soal gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya berfungsi dengan baik, 108 (90%) butir soal pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya, dan 119 (99,1%) butir soal tidak bergantung pada jawaban sebelumnya. Kesesuaian terbesar terdapat pada kategori berikut hanya ada satu kunci jawaban, rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja, pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban, pokok soal bebas dari pertanyaan yang bersifat negatif ganda, pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi, panjang pilihan jawaban relatif sama, pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban diatas salah atau benar" dan sejenisnya, menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa indonesia, dan pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang

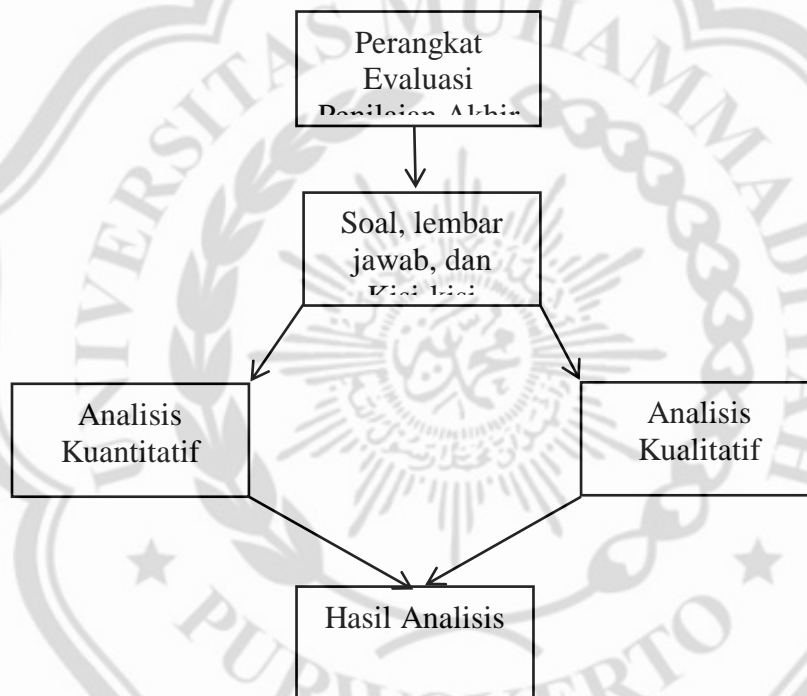
sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian dengan jumlah 120 (100%) butir soal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti tentang analisis perangkat evaluasi penilaian tengah semester genap menggunakan 2 analisis yaitu dari segi analisis secara kualitatif dan analisis secara kuantitatif.

#### **E. Kerangka Pikir**

Peneliti ingin mengetahui tentang Analisis perangkat evaluasi penilaian tengah semester genap 2018/2019 pada kelas V SD N I Teluk. Analisis perangkat evaluasi berawal dari pengumpulan dokumen yang terdiri dari soal Penilaian Akhir Tahun 2018/2019 tema 7 pada kelas 5. Analisis kualitatif berupa menganalisis soal baik dari segi validitas kunstruk, validitas isi, penggunaan bahasa. Sedangkan analisis secara kualitatif meliputi dari segi validitas, reabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda.

Setelah dianalisis peneliti mendapatkan hasil analisis yang nantinya sebagai sumber informasi dan refleksi bagi guru untuk memperbaiki apabila masih kurang dan mempertahankan serta meningkatkan apabila soal tersebut baik, dapat dilihat kerangka pikir pada gambar 2.1 :



**Gambar 2.1** Kerangka Pikir